

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Christian de Jonge dalam bukunya "Pembimbing ke Dalam Sejarah Gereja" mengatakan bahwa sejarah merupakan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.¹ Sedangkan menurut Kuntowijoyo, sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu, dan menurutnya bahwa sejarah perlu karena pada kenyataannya, sejarah memiliki makna sosial yang penting bagi perkembangan dan perubahan masyarakat.

Kekristenan muncul pertama kali di Indonesia karena adanya dorongan dan niat perdagangan sama seperti kedatangan orang-orang Islam yang pertama di Indonesia. Pada abad-7 diduga bahwa agama Kristen Asia Lama sudah tiba di Indonesia, tetapi tidak bertahan dalam masa selanjutnya. Kemudian pada awal abad ke-16, Portugis dan Spanyol membawa kembali kekristenan (Katolik) itu melalui perdagangan.² Setelah Portugis dikalahkan oleh Belanda (VOC), karena perebutan kekuasaan di Indonesia, jemaat Kristen Katolik dialihkan menjadi jemaat

¹ Christian de Jonge, *Pembimbing ke Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 14.

² Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 11.

Kristen Protestan. Pada abad ke-19, pemerintah Belanda mengirimkan pekabar Injilnya ke Indonesia.³

Pekabaran Injil dilakukan di wilayah Indonesia yang tentunya tidak secara bersamaan, namun memiliki waktu dan metode yang berbeda. Ketika Injil dibawa dan dikabarkan oleh para misionaris, tentunya terlebih dahulu mengalami perjumpaan dengan kepercayaan dan budaya lokal. Dalam perjumpaan Injil dan budaya terjadi interaksi dan dialog didalamnya. Relasi antara Injil dan budaya tidak dapat dipisahkan karena injil yang dikabarkan tentu berjumpa dengan budaya sehingga Injil dan budaya dikemas bersama untuk diberitakan. Sikap misionaris terhadap budaya lokal kadang mempengaruhi cara umat Kristen (masyarakat lokal) dalam memahami budaya sehingga perjumpaan tersebut kadang menghasilkan penyatuan, penolakan bahkan ketegangan diantara keduanya.

Dalam suatu masyarakat, sejarah kadang dilupakan dan diabaikan. Ada beberapa orang Kristen yang tidak tahu dan bahkan mengabaikan asal muasal Injil dan kapan Injil itu masuk atau tidak tahu siapa yang mengabarkan Injil itu. Salah satu alasannya karena hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja dan belum ditulis dalam bentuk dokumen untuk dilihat dan dibaca generasi selanjutnya. Sejarah kekristenan perlu diketahui oleh setiap umat Kristen, sebab merupakan

³ D.R. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bentang Pustaka, 2005), 11.

dokumen yang penting dan menentukan keberadaan suatu gereja masa kini dan masa yang akan datang. Jika suatu daerah, sejarah kekristenannya hanya diketahui oleh beberapa orang tertentu saja, maka generasi selanjutnya akan kehilangan identitas kekristenan dan tidak akan mengetahui siapa, mengapa, kapan, dan bagaimana awal mulanya kekristenan itu.

Istilah yang mula-mula dipakai menunjuk kepada pengutusan ialah *missio* yang berasal dari bahasa Latin. Dari kata ini muncul dua istilah yaitu *Missio Dei* dan *Missio Christi*. *Missio Christi* adalah pengutusan Kristus dalam arti Kristus mengutus murid-murid-Nya dan Kristus diutus Allah (bnd. Yohanes 20:21). Sedangkan *Missio Dei* yakni keseluruhan pekerjaan Allah untuk menyelamatkan dunia mulai dari pemilihan Israel, pengutusan para nabi kepada Israel dan kepada bangsa-bangsa sekitarnya, pengutusan Kristus kepada dunia, pengutusan rasul-rasul dan pekabar-pekabar Injil kepada bangsa-bangsa.

Dari sini dengan jelas memperlihatkan bahwa Allah adalah pengutus dalam pekerjaan misi yang biasa di sebut sebagai Pengutus Agung. Di dalam gereja istilah misi digunakan dalam menunjuk kegiatan yang lebih luas dan umum, yakni menyangkut semua kegiatan gerejawi maupun karya khusus pewartaan dari penyebaran

iman Kristen⁴ Dengan adanya kegiatan gerejawi maka hal ini berhubungan langsung dengan menyebarkan dan memperkenalkan Kristus kepada orang-orang yang belum mendengarkan Injil ataupun orang dalam kepercayaan lain.

Dalam kitab Kejadian 1:28 ketika Adam diberi mandat misi untuk memenuhi, menguasai, dan menaklukkan bumi bagi kemuliaan Allah. Allah memberikan tanggung jawab sebagai mandat yang harus dilaksanakan Adam dalam mewujudkan damai sejahtera bagi bumi dan segala isinya. Menurut Moltmann misi berarti keseluruhan tugas yang telah Allah berikan kepada gereja demi keselamatan dunia yang mencakup semua kegiatan gereja yang telah diutus ke dalam dunia untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan dan membebaskan.⁵ Sebagai Amanat Agung, ini berarti bukanlah suatu pilihan melainkan suatu keharusan; bukan pekerjaan sampingan gereja melainkan pekerjaan pokok.⁶ Mereka harus menjadi saksi-saksi Kristus untuk membawa berita keselamatan itu bagi orang lain.

⁴ CSsR Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 14.

⁵ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 631.

⁶ Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 1994),

Tugas pemberitaan Injil ini adalah amanat yang harus dijalankan oleh setiap orang percaya karena bersifat kewajiban dan keharusan.

Pengutusan misi yang dilakukan oleh Yesus dalam Injil Yohanes menuntut murid-murid-Nya untuk terlibat dalam misi yang sama seperti yang dilakukan Allah kepadanya, "Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yohanes 20:21).⁷ Yesus pertama yang menderita bagi gereja bukan sebagai martir tetapi menginspirasi dan sumber semua kemartiran. Selain itu ada Stefanus orang kedua yang menderita dan mati bagi gereja (bnd. Kis. 6-8). Ia menjadi martir karena memberitakan Injil kepada orang-orang yang telah membunuh Yesus dengan setia dan masih banyak para tokoh-tokoh Alkitab lainnya yang menjadi martir bagi pekabaran Injil.⁸

Secara etimologi (akarkata), Martir (bahasa Inggris: Marthyr) merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *martur*, artinya "saksi" atau orang-orang yang memberikan kesaksian". Dalam hakikatnya kata ini biasa dilekatkan kepada orang-orang yang rela mengorbankan apa yang dimilikinya demi membela kepercayaannya. Dari penjelasan diatas, dapat ditarik satu pemahaman bahwa pada dasarnya kata martirini dapat dilekatkan

⁷ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 5.

⁸ Jhon Foxe, *Foxe Book Of Martyrs: Kisah Para Martir Tahun 35-2001* (Yogyakarta: IKAPI, 2008), 4.

kepada semua orang yang rela mengorbankan apa yang dimilikinya demi membela atau mempertahankan keimanannya. Selain itu, dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pelekatan “gelar” martir kepada seseorang tidak melihat pada konsekuensi yang dialami oleh seseorang saat memutuskan untuk melakukan pembelaan dalam rangka mempertahankan keyakinan yang dimilikinya. Apalagi melihat stratifikasi seseorang yang sedang melakukan perlawanan dalam rangka membela serta mempertahankan keyakinan yang dianutnya.

Martir adalah orang yang rela menderita atau mati daripada menyerah karena mempertahankan agama atau kepercayaan.⁹ Misionaris pertama di Rongkong, Seko ialah Ds. Harm Jan Van Weerden. Ia berasal dari Belanda. Namun, perubahan politik karena pecahnya Perang Dunia II menyebabkan mereka sekeluarga meninggalkan Indonesia (1942). Kurang lebih setahun kemudian Ds. Pieter Sangka' Palisungan di utus sebagai misionaris kedua di Rongkong, Seko.

Belajar dari pengalaman zaman dahulu, dimana bapak Ds. Pieter Sangka' Palisungan mempertahankan imannya dan tetap berada di daerah Rongkong ketika anggota Corps Cadangan Nasional (Tentara Keamanan Rakyat) mempengaruhi beliau agar

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

meninggalkan Rongkong karena adanya perubahan politik di daerah itu. Tetapi ia tetap bertahan demi pelayanannya bagi jemaat Tuhan yang ada di Rongkong. Sehingga hal inilah yang menjadi acuan atau contoh bagi orang Kristen Rongkong Salukanan dimana mereka juga harus tetap mempertahankan imannya dan juga aturan yang keras dari Ds. Harm Jan Van Weerden terhadap orang Rongkong sehingga mereka masih mempertahankan imannya dan menghayati dengan pola kehidupan beriman jemaat mula-mula.

Gereja Toraja sebagai sebuah lembaga keagamaan yang pada saat itu mulai melebarkan sayapnya dan telah mendapat pengikut "*Followers*" ditanah Rongkong dan Seko, sudah barang tentu telah mendapatkan perlakuan sebagaimana yang di jelaskan diatas sebagai konsekuensi dari upaya tindakan melebarkan ajaran di tempat lain, khususnya di wilayah yang notabene pada saat itu penduduknya masih kental dengan agama leluhur. Selain mendapatkan perlakuan dari masyarakat setempat yang ada pada saat itu, Gereja Toraja melalui penginjil-penginjilnya yang di utus pada saat itu juga mendapatkan tekanan luar biasa kerasnya dari pergerakan Abdul Kahar Muzakkar yang dikenal dengan gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) , dalam bahasa orang Toraja dikenal sebagai gerombolan yang melakukan pemberontakan di daerah Sulawesi khususnya di wilayah Sulawesi Selatan dan terlebih khusus

diwilayah Rongkong dan Seko dengan tujuan mendirikan negara darul islam, sehingga mau tak mau para pengikut setia gereja Toraja baik itu dari kaum penganjur maupun masyarakat yang telah mengikuti kepercayaan agama Kristen dengan sikap militansi yang kokoh dan kekeh menjalani dan bahkan menghadapi perlakuan yang dilakukan oleh para penduduk yang masih menghidupi keyakinan para leluhur dan gerakan gerombolan.¹⁰

Rongkong adalah salah satu wilayah kecamatan yang berada di dataran tinggi yang letaknya berada di Kabupaten Luwu Utara, dimana suhunya cukup dingin. Sebutan Rongkong berasal dari kata "Marongko" dimana makna dari marongko adalah rahmat atau anugerah. Hal ini terlihat dari kekayaan sumber daya alam yang dimiliki masyarakat Rongkong yang artinya tanah sejuk, damai, dan tentram.

Pada bulan Agustus 1915 van de loosdrecht menuju ke Palopo kemudian ia melanjutkan perjalanan menumpang kuda menuju Sabbang. Saat melintasi wilayah itu van de Losdrecht sempat membayangkan bahwa kelak akan terdapat bentangan persawahan milik orang Toraja. Dari Sabbang ia melanjutkan perjalanannya ke Kanandede. Besok harinya lanjut ke Limbong. Di kedua kampung ini van de Loosdrecht bertemu dengan To makaka dan kepala-kepala

¹⁰ Hermin Lambe, *Rumah Seratus Jendela* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)

kampung untuk menjelaskan perlunya dibuka sekolah. Sejalan dengan itu, van de Loosdrecht sudah mulai berbicara tentang Allah pencipta untuk dikenal, dipercaya dan disembah. Di kedua tempat itu maksud dan tujuan kedatangan van de Loosdrecht mendapat respons yang menunjukkan tanda-tanda yang diharapkan.

Dalam agenda perjalanannya, van de Loosdrecht berencana akan melanjutkan perjalanan ke Seko. Namun niat itu ia urungkan setelah mendapat pertimbangan dari orang-orang di Limbong, khususnya jalan yang akan dilintasi yang masih terlalu berat.

Kemerdekaan Indonesia yang diproklamirkan oleh Sukarno dan Hatta tanggal 17 Agustus 1945 ditandai dengan berakhirnya masa penjajahan Jepang pada satu pihak, dan pada pihak lain datangnya NICA, berdampak pada munculnya gejolak-gejolak. Saat itu muncul kelompok-kelompok pejuang pendukung proklamasi kemerdekaan RI. Mereka berhadapan dengan tentara NICA yang menduduki bagian Timur Indonesia. Para pemuda/pejuang pendukung kemerdekaan di Luwu muncul dan menggandeng isu agama. Dari kalangan mereka inilah yang melakukan tindakan-tindakan anti Kristen. Tindakan mereka itu berujung pada pembunuhan. Dalam tahun 1946 dua orang pendeta menjadi korban pembunuhan. Pdt. J. Tappi' dibunuh di Masamba dan Pdt. Z.Tawaluyan dibunuh di Palopo.

Di tahun yan sama 15 orang pemimpin jemaat-jemaat juga dibunuh. Mereka itu adalah J. Siahaya (guru), Lumeno. Andarias (Jemaat), Chr. Baso (Guru Injil), Tulak Simon (Guru Zending). Di Rongkong : J.W. Nanlohy, J. Pioeng, P. Sigagoe, Silele, Simon Toelak, F.L. Assah (mantan guru), Tiangka' (guru bantu di Limbong), B. Soemoele (Pengantar Jemaat), Ela, J. Rangga (Mantri), Pnt. Ambe' Pong Ringan dan beberapa anggota jemaat lainnya.

Demi melaksanakan misi Kristus, Pdt. J. Tappi' berangkat dari Palopo. Ia berjalan mengikuti ke mana suara Tuhan memanggil. Suara itu membawanya sampai di Masamba dan ia memulai tugas panggilannya di tempat itu pada tahun 1943. Kisah kemartiran Pdt. J. Tappi' bermula ketika ia dijemput beberapa orang di rumahnya. Penjemputan yang sudah mengundang firasat tidak baik ini terjadi pada suatu hari di awal tahun 1946. Semula Pdt. J. Tappi' ditahan di Masamba bersama Guru Injil Chr. Baso', Banne (Mantri Kehutanan) dan W.R. Papayungan (Kepala Polisi di Masamba). Firasat buruk itu makin menggelisahkan keluarga di rumah ketika diperoleh kabar bahwa mereka tidak ada lagi di tempat tahanan. Karena mereka dibawa, bagaimana keadaan mereka saat itu dan apa yang akan terjadi selanjutnya atas diri mereka, semuanya masih serba gelap. Tidak adanya sama sekali informasi selain masih menggelisahkan hati, juga menjadi suatu pertanda bagi istri Pdt. J. Tappi' tentang

situasi dan keadaan yang tidak aman. Karena ituah sang istri bersama lima anaknya meninggalkan rumah mereka lalu menyingkir ke hutan di Mariri untuk bersembunyi. Mereka menyingkir bersama istri guru Injil Christian Baso' dan delapan anaknya.

Sementara itu Pdt. J. Tappi' bersama sekitar 40 orang disekap dalam lubang terowongan yang dulu dibuat oleh Jepang di Taroe'. Selama mereka disekap, setiap hari mereka selalu beryanyi dan berdoa, bahkan sering melaksanakan kebaktian. Menjelang hari pembunuhan, penjaga-penjaga bersenjata menanyai apakah mereka siap menghadapi maut jika mereka tidak mengubah keyakinan mereka. Spontan Pdt. J. Tappi' menjawab, "meskipun badan kami masih di sini, tetapi jiwa kami sudah bersama Kristus di surga".

Sebelum dieksekusi, Pdt. J. Tappi' yang merupakan pendeta angkatan pertama, minta diberi waktu berdoa. Ia mendoakan istri, anak-anaknya dan jemaat. Lalu iapun dibunuh secara amat keji.

Doa untuk istri dan anak-anaknya dijawab Tuhan. Kasih Tuhan sungguh nyata. Mulai dari cara Tuhan yang tidak terduga membawa Ny. J. Tappi' bersama anak-anaknya keluar dari tempat persembunyian di hutan Mariri. Selanjutnya mereka meninggalkan Masamba ke Toraja dalam keadaan selamat. Dibalik kabut duka dan penderitaan mereka ada Tuhan yang tetap setia. Ketika kabut itu berarat pergi, makin nampaklah kasih Tuhan dalam perjalanan hidup

anak cucu sang martir asal Buakayu itu. Damai sejahtera Allah yang melampaui akal dan pikiran manusia, sungguh nyata bagi mereka.

Sebagaimana telah disebutkan, pendeta angkatan pertama yang juga dibunuh dalam masa ini adalah Pdt. Z. S. Tawaluyan. Saat itu ia sedang bertugas di Palopo. Ia juga dibunuh secara keji bahkan di hadapan istri dan anak-anaknya.

Mereka telah memberi dari diri mereka yang paling berharga, yaitu nyawa mereka. Itulah wujud dan cara mereka menjawab sebuah pertanyaan Yesus seperti dalam lagu “Ku pikul salib bagimu, apakah balasmu?” ketika ditangkap, mereka tidak langsung dibunuh. Mereka dianiaya supaya berbalik tinggalkan Yesus. Meskipun demikian, semua bentuk siksaan dan aniaya itu sama sekali tidak menggoyahkan iman dan kesetiaan mereka kepada Yesus. Nyawa mereka itulah taruhannya

Orang pertama yang menderita bagi gereja adalah Yesus sendiri. Bukan sebagai martir, tentu saja, tetapi sebagai inspirasi dan sumber semua kematian. Kisah penderitaan dan penyaliban-Nya dikisahkan dalam Alkitab dengan sangat baik. Cukup dikatakan bahwa kebangkitan-Nya setelah itu mengalahkan niat orang-orang Yahudi dan memberikan keberanian serta arah yang baru. Dan menyegarkan bagi murid-murid-Nya. Dan setelah mereka menerima kuasa Roh Kudus pada hari Pentakosta, mereka selanjutnya dipenuhi

dengan keyakinan dan kebenaran yang mereka butuhkan untuk memberitakan nama-Nya. Keyakinan dan keberanian mereka yang baru, benar-benar membingungkan para pemimpin Yahudi serta mengejutkan semua orang yang mendengarnya.

Dalam penulisan ini, penulis hendak menyelidiki pengaruh kekuasaan dibalik konsep martir yang terbangun dalam lingkup Gereja Toraja. Bagi penulis, dalam catatan gereja Toraja menyangkut martir itu keliru. Sebab menurut dugaan sementara penulis, berdasarkan observasi yang selama ini dilakukan terhadap orang-orang yang ditampilkan oleh lembaga Gereja Toraja sebagai martir, khususnya di wilayah Rongkong dan Seko, erat kaitannya dengan kekuasaan dalam hal ini kasta sosial oleh para penginjil yang datang di golongankan sebagai martir dalam catatan sejarah gereja Toraja. Selain itu sebagaimana bacaan penulis bisa saja konsep martir ini dibangun berdasarkan dominasi kekuasaan Toraja, sebab dalam buku Gorge Flitzer beliau menyebutkan bahwa tanah Rongkong dan Seko ini merupakan wilayah "Pembuangan" dan Tana Toraja merupakan wilayah nyaman, Sehingga dalam catatan sejarah martir dalam lembaga Gereja Toraja hanya menampilkan beberapa orang saja dan lebih parahnya lagi hanya menampilkan orang Toraja, khususnya para pekabar injil yang di utus oleh lembaga penginjilan pada saat itu, yang kita tau secara bersama bahwa orang-orang

tersebut dalam komunitas masyarakat Toraja memiliki stratifikasi sosial yang cukup diperhitungkan.

Sementara masyarakat yang juga turut berjuang, berkorban bersama dalam rangka mempertahankan keyakinannya tidak dicantumkan dalam sejarah gereja Toraja sebagai bahagian dari martir. Padahal dalam kenyataannya menurut wawancara awal yang penulis lakukan kepada tua-tua wilayah yang ada di daerah Rongkong dan Seko banyak masyarakat gereja Toraja khususnya yang berdomisili di wilayah tersebut bisa dimasukkan sebagai bagian dari golongan martir

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh kekuasaan dibalik konsep martir dan apakah pengaruh kekuasaan dibalik konsep martir yang terbangun dalam lingkup Gereja Toraja khususnya pada wilayah Rongkong dan Seko menyebabkan ada martir yang terlupakan serta bagaimana implikasinya bagi jemaat di Rongkong dan Seko ?.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengkaji pengaruh kekuasaan dibalik konsep martir dan untuk membuktikan pengaruh kekuasaan dibalik konsep martir yang terbangun dalam lingkup Gereja Toraja khususnya pada wilayah Rongkong dan Seko menyebabkan ada martir yang terlupakan dan untuk menganalisa pertumbuhan iman jemaat di Rongkong dan Seko.

D. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan ialah, metode kualitatif, yaitu dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), karena informasi tentang penelitian ini dapat dikaji dengan metode ini.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan agar hasil penelitian ini memberikan pemahaman kepada setiap pembaca untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh kekuasaan dibalik konsep martir dan apakah pengaruh kekuasaan dibalik konsep martir yang terbangun dalam lingkup Gereja Toraja khususnya pada wilayah Rongkong dan Seko menyebabkan ada martir yang terlupakan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yaitu:

Bab satu yang merupakan penduluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, jenis dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab dua tentang kajian pustaka berisi tentang arti daripada sejarah, masyarakat Seko/ Rongkong dalam sejarah Luwu, sejarah sosial masyarakat Seko/ Rongkong sebelum Injil datang, sejarah Injil masuk

Seko/Rongkong dan Masyarakat Seko/Rongkong pada sebuah kemerdekaan DI/TII.

Bab tiga tentang metode penelitian berisi mengenai keadaan geografis lokasi, alasan memilih lokasi penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan informan penelitian.

Bab empat tentang pembahasan yang memuat pengaruh DI/TII bagi masyarakat Kristen Seko Rongkong, pelaku sejarah dalam peristiwa, pembunuhan di Rongkong Seko dan dampak bagi orang Rongkong dan Seko dan Refleksi teologis.

Bab lima tentang penutup berisi kesimpulan dan saran.